

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan proses pembelajaran, kurikulum dibutuhkan sebagai pedoman untuk menyusun target dalam proses pembelajaran. Secara ideal pendidikan tanpa sebuah kurikulum, maka pendidikan tersebut tidak jelas arah dan tujuannya. Kurikulum merupakan salah satu elemen krusial dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum adalah suatu rencana yang berfungsi sebagai pedoman atau acuan dalam kegiatan proses belajar mengajar.¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan inti dari pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks Pendidikan Nasional di Indonesia kurikulum tidaklah berlaku mutlak dari sejak adanya pendidikan sampai sekarang melainkan terjadi perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan adalah dengan melakukan perubahan pada kurikulum pendidikan. Indonesia dalam empat tahun terakhir dilanda oleh sebuah masalah dunia yaitu covid-19 sehingga akibatnya salah satu pemulihan pembelajaran adalah lahirnya

¹Ani Rosidah, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Jawa Barat: LOVRINZ PUBLISHING, 2023), 1-2.

kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dirancang untuk membantu siswa belajar dengan mendorong komunikasi yang baik antar pendidik dan siswa.²

Kurikulum dibutuhkan tidak hanya dalam pendidikan formal yaitu sekolah tetapi dalam pendidikan nonformal seperti gereja juga membutuhkan suatu acuan kurikulum. Dalam gereja lokal, biasanya jemaat terdiri dari anggota dewasa, pemuda dan sekolah minggu. Dengan demikian, anak sekolah minggu merupakan bagian dari program pendidikan dan pembinaan warga jemaat yang dilakukan di dalam gereja.

Sebagai bentuk upaya dalam membina spiritualitas anak sekolah minggu melalui firman Tuhan, Gereja Toraja secara resmi memakai kurikulum baru dalam mengajarkan firman Tuhan kepada anak sekolah minggu yang disebut metode Cerita Isi Alkitab (Ceri-A). Metode Ceri-A menjadi sebuah metode yang menarik bagi anak jika dapat disampaikan secara kreatif, baik dan bebas dari pesan-pesan moralis yang bersifat menggurui.³ Penerapan metode Ceri-A dengan baik dapat menjadi sarana dalam membina spiritualitas anak sekolah minggu untuk semakin mengenal Allah.

Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu bagian integral dari kurikulum di gereja dan sekolah. Pendidikan Agama Kristen merupakan

²Mira Marisa, 'INOVASI KURIKULUM "MERDEKA BELAJAR" DI ERA SOCIETY 5.0', *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 5 (2021), pp. 66-78.

³Sekolah Minggu Gereja Toraja, *Sekolah Minggu Ceria3: Pedoman SMGT Tahun III untuk Kelas Besar dan Kelas Remaja*, ed. Yulianus Tandisau' (Rantepao: Pengurus Pusat Sekolah Minggu Gereja Toraja, 2022), 2.

sebuah aktifitas yang memiliki tujuan pengembangan potensi secara holistik anak didik baik kalangan anak-anak juga kalangan dewasa dalam ketaatan serta pengabdianya kepada Allah dan firman-Nya itu sendiri yang sesuai dengan ajaran iman Agama Kristen yang tanpa henti sesuai dalam Alkitab baik Perjanjian Lama juga Perjanjian Baru. Pendidikan Agama Kristen adalah suatu bentuk pelayanan yang bertujuan untuk membimbing individu dalam memenuhi panggilan sebagai orang Kristen, serta mempersiapkan mereka untuk hidup sebagai anggota persekutuan yang bersaksi, mengajar, dan melayani.⁴ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah wadah untuk membimbing dan memperkenalkan kepada anak tentang Yesus yang sesuai dalam ajaran Alkitab.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh pada pembentukan spiritualitas anak. PAK dapat membentuk manusia yang beriman dan mampu menghayati karya penyelamatan Kristus dalam kehidupan setiap individu dan mampu memahami akan tujuan dan rencana Allah dalam kehidupan setiap individu. PAK adalah tanggung jawab gereja, sekolah dan keluarga sebagai elemen yang paling penting dalam membentuk karakter bagi anak.

⁴E. G Homrighousen & I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2004).

Keluarga sebagai wadah pendidikan pertama bagi anak, sehingga orangtua memiliki tanggung jawab mendidik dan mengajarkan Firman Tuhan kepada anak. Bimbingan dan arahan orang tua di rumah menjadi titik tolak yang tidak dapat diabaikan dalam menumbuhkembangkan pribadi dan karakter anak sebelum memasuki kehidupan sosial yang lebih luas. Selain peran keluarga tersebut, pembentukan karakter anak juga bagian dari tanggung jawab yang diemban oleh gereja. Dalam gereja, pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan, ajaran, dan nilai-nilai Kristen kepada jemaat termasuk pula kepada anak-anak melalui program Sekolah Minggu, sebagai wujud pelayanan gereja yang menjangkau segala usia.

Selain, peran dari kedua wadah dalam mendidik dan membentuk karakter anak, salah satu wadah yang juga sangat penting ialah peran pendidikan formal. Di sekolah, guru adalah orang tua kedua anak didiknya. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga bertindak sebagai teman dan sahabat anak tanpa menghilangkan otoritasnya sebagai guru. Guru PAK tugasnya bukan hanya mengajarkan nilai-nilai Kristen tetapi juga mengajarkan mereka tentang kasih yang tak terbatas dari Allah kepada setiap pribadi. Pentingnya peran keluarga, gereja dan sekolah dalam mendidik dan membentuk karakter anak menjadi hal yang tidak dapat diabaikan bahkan sebaiknya menjadi prioritas agar anak dapat menjadi generasi emas dan masa depan bangsa.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang majemuk, harus diperhadapkan dengan tantangan yang signifikan terutama dalam pendidikan Agama di berbagai tempat. Salah satunya ialah di Nunukan Kalimantan Utara, dimana pendidikan Agama kristen tidak diajarkan di sekolah-sekolah bahkan tenaga pendidik untuk Agama kristen juga tidak tersedia karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Akibatnya ialah tugas tersebut kemudian dilimpahkan kepada gereja. Efek dari kesemuanya ialah ketercapaian kurikulum di jenjang pendidikan masing-masing tidak tercapai karena konten kurikulum di sekolah formal berbeda dengan kurikulum dalam gereja terkhusus dalam Gereja Toraja. Disisi lain siswa diharapkan memperoleh capaian pembelajaran di sekolah formal yaitu penilaian akhir semester atau kenaikan kelas yang akan dicantumkan di *raport* masing-masing siswa. Namun ironisnya, walaupun anak-anak dituntut mengikuti kegiatan keagamaan di gereja untuk mendapatkan penilaian yang akan dicantumkan dalam raport peserta didik, ketidakpahaman gereja akan kurikulum nasional mengakibatkan penilaian tersebut tidak mencerminkan kompetensi yang sebenarnya diharapkan. Dari permasalahan ini maka dibutuhkan adanya suatu kurikulum yang bisa mengakomodir kegiatan sekolah minggu Ceri-A dengan misi pendidikan Agama yang dicanangkan oleh pemerintah untuk anak SD. Bertolak dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini hendak merumuskan desain kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum Ceri-A dan kurikulum nasional sehingga sekalipun praktik Pendidikan Agama

Kristen yang ada di gereja dilakukan oleh gereja namun mampu mengikuti kebutuhan yang ada dalam kurikulum nasional sebagaimana materi pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan dalam kurikulum nasional sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana bentuk desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum Ceri-A?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk merumuskan desain kurikulum pendidikan Sekolah Dasar yang mengintegrasikan Kurikulum Nasional dan Sekolah Minggu Ceri-A yang dapat menjawab kebutuhan peserta didik yang mengalami hal serupa.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis: Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan inspirasi yang mampu memberikan sumbangsi pemikiran bagi seluruh Civitas Institut Agama Kristen Negeri Toraja, sebagaimana yang dipelajari dalam mata kuliah pengembangan kurikulum PAK dan outcome based education, dan mata kuliah lainnya yang mencakup pembahasan tentang kurikulum pendidikan.

2. Manfaat praktis: Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi sekolah-sekolah, bagi orang tua, dan segenap pelayan jemaat.

E. Sistematika Penulisan

- BAB I** : Pendahuluan, bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Landasan teori, pada bab ini akan diuraikan tentang landasan teori yang didalamnya membahas tentang Filosofi Perkembangan Kurikulum, Kurikulum Nasional Sekolah Dasar , dan Kurikulum Sekolah Minggu Ceri-A.
- BAB III** : Metode Penelitian, bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum tempat atau lokasi penelitian, waktu penelitian dan langkah-langkah dalam penelitian.
- BAB IV** : Hasil dari penelitian melalui metode *library reseacrh* yang diuraikan oleh penulis, akan dituangkan dalam bab ini
- BAB V** : Bab ini adalah bagian dari penutup yang memuat kesimpulan dan saran